

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Konsumsi merupakan suatu kegiatan menghabiskan maupun menggunakan suatu barang untuk keperluan tertentu. Pengeluaran konsumsi dibagi menjadi tiga bagian yaitu konsumsi pangan, non pangan, dan investasi (Kementerian Pertanian, 2019). Konsumsi sebagai salah satu indikator kesejahteraan dalam rumah tangga karena semakin besar pengeluaran yang digunakan untuk kegiatan konsumsi barang dan jasa maka, maka tingkat kesejahteraan rumah tangga tersebut akan semakin tinggi (Fausi, 2017). Rumah tangga sebagai salah satu unit terkecil dalam lingkungan masyarakat, kesejahteraan rumah tangga merupakan kesejahteraan bagi masyarakat. Rumah tangga akan membuat keputusan dalam mengalokasikan anggaran untuk memenuhi kebutuhan pangan maupun non pangan. Pendekatan yang digunakan untuk menganalisa besarnya jumlah pendapatan petani adalah pendekatan konsumsi (Halyani, 2008).

Dalam memenuhi kebutuhannya suatu rumah tangga harus memiliki penghasilan yang akan digunakan untuk memperoleh suatu barang maupun jasa. besar maupun kecilnya konsumsi suatu rumah tangga dapat dilihat dari jenis, kuantitas, maupun tingkat harga barang maupun jasa yang akan dibutuhkan dalam pemenuhan kebutuhan. Pemenuhan barang maupun jasa harus bersikap selektif dan memperhatikan kepentingan jumlah seluruh anggota rumah tangga termasuk ketersediaan. (Tigau et al., 2017)

Pengeluaran rumah tangga terbagi menjadi dua kebutuhan, yaitu kebutuhan pangan serta kebutuhan non pangan. Kelompok pangan terdiri atas kelompok padi-

padian, umbi-umbian, ikan/udang/cumi kerang, daging, telur, dan susu, sayur-sayuran, kacang-kacangan, buah-buahan, minyak dan kelapa, bahan minuman, bumbu-bumbu, konsumsi lainnya, makanan serta minuman yang sudah jadi, serta rokok dan tembakau. Sementara itu, kebutuhan non pangan mencakup perumahan dan fasilitas rumah tangga, aneka barang dan jasa, pakaian, alas kaki tutup kepala, barang tahan lama, asuransi dan keperluan pesta dan upacara.

Secara nasional, rata-rata pengeluaran per kapita penduduk Indonesia untuk konsumsi sebulan sebesar 1.245.138 rupiah. Berdasarkan data pengeluaran penduduk (Susenas, BPS) periode 2020 – 2021 dapat diketahui bahwa, pengeluaran rata-rata rumah tangga per kapita per bulan meningkat dari Rp. 1.225.685,- menjadi Rp.1.264.590,- baik untuk kelompok makanan maupun non makanan. Pada kelompok makanan terjadi peningkatan pengeluaran dari Rp. 603.236 (49,21%) menjadi Rp. 622.845,- (49,25%). Pola pengeluaran tersebut dapat digunakan sebagai salah satu alat untuk menilai tingkat kesejahteraan (ekonomi) penduduk, dimana semakin rendah persentase pengeluaran untuk makanan terhadap total pengeluaran maka semakin baik tingkat perekonomian penduduk (Kementerian Pertanian, 2021). Secara nasional, berdasarkan hasil Susenas Maret 2021 diketahui bahwa pengeluaran bukan makanan per kapita sebulan penduduk Indonesia sebesar 641.744 rupiah. sekitar 50,75 persen dari total pengeluaran penduduk Indonesia (BPS, 2022).

Berdasarkan data Susenas tahun 2021, rata-rata pengeluaran per kapita sebulan menurut kelompok komoditas dan daerah tempat tinggal Provinsi Jambi pada tahun 2021 yaitu untuk kelompok makanan 590.173 rupiah dan non makanan 536.516 rupiah (BPS, pengeluaran konsumsi, 2019). Hasil penelitian Jannah,

(2018) diketahui juga telah menyimpulkan bahwa Pengeluaran total rumah tangga petani karet di Kecamatan Bajubang, Kabupaten Batanghari 98,6 persen dari total pendapatan, yang terdiri dari konsumsi total 83,5 persen dan investasi 14,9 persen. Kondisi tersebut menunjukkan jika mayoritas pendapatan petani karet lebih dari 50% digunakan untuk kebutuhan konsumsi.

Besarnya rata-rata pengeluaran perkapita sebulan di Kabupaten Batang Hari disajikan sebagai berikut:

**Tabel 1. Rata-rata Pengeluaran Perkapita Sebulan Menurut Kelompok Barang di Kabupaten Batanghari tahun 2017-2021**

Tahun	Persentase Jenis Pengeluaran (%)	
	Makanan	Non makanan
2017	60,57%	39,43%
2018	55,27%	44,73%
2019	43,44%	56,56%
2020	55,33%	44,67%
2021	56,38%	43,62%

*Sumber: SUSENAS, 2022*

Tabel 1. menunjukkan bahwa pengeluaran perkapita di Kabupaten Batanghari terdiri atas pengeluaran makanan dan non makanan. Jika dilihat dari hasil analisis Badan Pusat Statistik dari tahun 2017 sampai 2021, rata-rata pengeluaran terbesar berasal dari konsumsi makanan jika dibandingkan non makanan dari tahun 2016 hingga 2021. Jika dilihat untuk pengeluaran makanan di Kabupaten Batanghari selama 6 tahun terakhir lebih besar dari 50%, dimana nilai ini lebih tinggi dari konsumsi non makanan sehingga dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa tingkat kesejahteraan masyarakat di Batang Hari masih cukup rendah, karena pengeluaran untuk makanan masih lebih besar dari 50% dari total pengeluaran konsumsi rumah tangga. Kondisi tersebut juga dapat menggambarkan tingkat pendapatan petani

yang juga cukup rendah, dimana ketika pengeluaran konsumsi kurang dari 50% maka tingkat pendapatan akan semakin tinggi.

Tingkat konsumsi maupun pengeluaran rumah tangga diketahui dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti pendapatan rumah tangga. Pendapatan memiliki peranan yang penting, karena menyangkut daya beli rumah tangga. Rumah tangga dengan tingkat pendapatan tinggi akan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dibandingkan dengan rumah tangga dengan tingkat pendapatan rendah. Pendapatan tersebut pada akhirnya mempengaruhi tingkat dan pola konsumsi masyarakat secara umum (Bella *et al.*, 2019). Semakin tinggi tingkat pendapatan, maka secara signifikan proporsi pengeluaran untuk pangan karbohidrat dan non karbohidrat akan menurun, dan secara non signifikan terdapat kecenderungan penambahan proporsi pengeluaran untuk non pangan dan tabungan. Pendapatan rumah tangga tentunya sangat berhubungan erat dengan cara pengeluaran rumah tangga untuk memenuhi konsumsinya.

Besarnya pendapatan petani karet dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti produksi karet, harga karet, umur petani, dan pengalaman petani dalam berkebun karet (Nugraha & Alamsyah, 2019). Makin tinggi kesejahteraan masyarakat suatu wilayah, pangsa pengeluaran pangan penduduknya semakin kecil, demikian sebaliknya. Kabupaten Batang Hari sebagai salah satu kabupaten terdekat dengan Kota Jambi mempunyai peran penting sebagai penyangga perekonomian bagi Kota Jambi. Kontribusi perekonomian sebesar 40,14% di Kabupaten Batang Hari pada tahun 2015-2019 berasal dari sektor pertanian, kehutanan dan perikanan.

Kontribusi kategori pertanian, kehutanan, dan perikanan terhadap pendapatan regional dari tahun 2015-2019 selalu meningkat setiap tahunnya. Besarnya

kontribusi dari tahun ke tahun selalu mengalami peningkatan, dimana pada tahun 2015 sebesar 40,79%, mengalami peningkatan menjadi 41,36% (2016), 41, 54% (2017), dan 31,72% (2018), dan kembali meningkat hingga mencapai 40,14% pada tahun 2019. Peningkatan kontribusi tersebut tidak terlepas dari peran produksi pertanian dan perkebunan seperti karet dan kelapa sawit. Pada tahun 2018, luas perkebunan karet adalah sebesar 113.549 ha, dengan produksi sebesar 74.359 ton (BPS Kabupaten Batang Hari 2019).

**Tabel 2. Perkembangan Perkebunan Karet Rakyat di Kabupaten Batanghari Tahun 2017 – 2021**

Tahun	Luas Areal (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)	Jumlah Petani (KK)
2017	113.566	74.230	0,94	38.982
2018	113.572	74.430	0,94	38.978
2019	113.578	74.985	0,94	38.983
2020	113.576	75.357	0,94	38.977
2021	73.149	61.487	0,95	20.897

*Sumber: Dinas Perkebunan dan Peternakan Kabupaten Batanghari, 2021*

Tabel 2 menunjukkan bahwa produksi tanaman menghasilkan yang dihasilkan dari tahun 2017-2020 mengalami peningkatan yang terjadi setiap tahunnya. Walaupun peningkatan terjadi sangat kecil, tetapi hal ini memberi pengaruh bagi pendapatan petani karet. Sektor perkebunan berpotensi dalam menurunkan tingkat kemiskinan. Perkembangan luas lahan di Kabupaten Batanghari tidak lepas dari perkembangan luas lahan karet di setiap kecamatan yang ada di Kabupaten Batanghari. Muara Tembesi termasuk salah satu kecamatan di Kabupaten Batang Hari yang memiliki produksi karet cukup tinggi. Sebagian besar lahan pertanian di Kecamatan Muara Tembesi digunakan untuk perkebunan yang luasnya mencapai 10.000 hektar. Area ini lebih banyak digunakan untuk perkebunan karet dan kelapa sawit.

**Tabel 3. Luas Areal, Produksi, Produktivitas dan Jumlah Petani Karet di Kecamatan Muara Tembesi Tahun 2020**

Kecamatan	Luas Areal (Ha)				Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)	Jumlah Petani (KK)
	TBM	TM	TTM	Jumlah			
Maro Sebo Ulu	962	5.973	893	7.848	5.566	0,932	2.242
Mersam	39	5.078	503	5.620	4.802	0,946	1.605
Batin XXIV	758	15.317	362	16.437	14.785	0,965	4.696
Muara Bulian	124	6.543	507	7.174	6.116	0,935	2.049
<b>Muara Tembesi</b>	<b>108</b>	<b>8.050</b>	<b>189</b>	<b>8.347</b>	<b>7.600</b>	<b>0,944</b>	<b>2.399</b>
Maro Sebo Ilir	853	1.712	262	2.827	1.653	0,966	808
Bajubang	966	16.164	728	17.878	15.553	0,962	5.107
Pemayung	465	5.339	1.104	6.968	5.201	0,963	1.991
<b>Jumlah</b>	<b>4.275</b>	<b>64.176</b>	<b>4.548</b>	<b>73.099</b>	<b>61.276</b>	<b>0,951</b>	<b>20.897</b>

*Sumber: Statistik Perkebunan Kabupaten Batanghari 2021*

Tabel 3 menunjukkan bahwa Kecamatan Muara Tembesi merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Batanghari dimana Sebagian masyarakatnya bekerja di sektor perkebunan, dengan jumlah petani sebanyak 2.399 KK. Bagi daerah pedesaan menjadi sektor perkebunan menjadi salah satu cara untuk menuntaskan masalah kemiskinan. Besarnya produksi karet tersebut tentu akan mempengaruhi harga karet, dimana nantinya harga karet dapat berdampak pada pola konsumsi rumah tangga petani. Berdasarkan hasil penelitian Sabirin, (2017), pola konsumsi masyarakat di Desa Pagar Jati Kabupaten Bengkulu Tengah Pasca Turunnya Harga Karet berbanding lurus dengan penurunan tingkat konsumsi masyarakat akan suatu barang.

Besarnya produksi karet yang fluktuatif akan sangat berdampak terhadap harga karet dan dapat mempengaruhi tingkat perekonomian daerah. Penurunan pertumbuhan ekonomi bisa disebabkan karena melemahnya harga komoditas dan turunnya belanja konsumen (BPS Batang Hari, 2019). Hasil penelitian Oktariani, (2020), menjelaskan bahwa dimana pendapatan petani saat terjadi kenaikan harga lebih besar dibandingkan saat harga turun. Pendapatan yang diperoleh petani saat

terjadi penurunan harga karet juga berpengaruh nyata terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga petani karet dengan pengeluaran konsumsi makanan sebesar 59% dan konsumsi non makanan sebesar 41%. Tingkat kesejahteraan petani itu sendiri pun dilihat dari seberapa besar perolehan upah yang didapat dan akan akan digunakan untuk konsumsi sehingga dapat terjamin kesejahteraan keluarganya, mengingat upah yang diterima sebagai petani karet tidak selalu tetap karena harga karet yang turun naik ditambah lagi keadaan musim yang tak menentu.

Pada dasarnya pendapatan yang diterima oleh petani tidak hanya menentukan kesejahteraan petani, tetapi juga dapat berkaitan dengan konsumsi rumah tangga yang dilakukan oleh petani. Hal ini dikarenakan pendapatan dengan konsumsi memiliki keterkaitan yang erat, dimana petani yang memiliki tingkat pendapatan rendah tentu dengan sendirinya memiliki pengeluaran konsumsi yang rendah, karena petani dengan pendapatan rendah akan berpikir dan mengatur keuangan yang dimiliki agar mencukupi segala kebutuhan rumah tangganya. Sementara itu, rumah tangga petani yang memiliki pendapatan tinggi cenderung akan berpeluang untuk memiliki pengeluaran konsumsi yang besar, karena petani merasa memiliki kemampuan untuk mencukupi kebutuhan konsumsinya. Artinya konsumsi yang dilakukan oleh rumah tangga berbanding lurus dengan pendapatan yang diterima. Akan tetapi, pada kondisi tertentu pendapatan tidak selamanya berbanding lurus dengan konsumsi, dimana ada petani yang memiliki pendapatan tinggi tetapi konsumsinya rendah atau stabil karena berkaitan dengan kebiasaan hidup petani dna keluarganya. Dari hal ini, maka penulis beranggapan bahwa perlu dilakukannya penelitian mengenai hubungan antara pendapatan dengan pengeluaran konsumsi,

sehingga dapat diketahui apakah teori mengenai konsumsi berbanding lurus dengan pendapatan dapat diterapkan dalam rumah tangga petani atau tidak.

Sejalan dengan Teori Engel dalam Sumarwan (2004) yang menyatakan bahwa semakin tinggi pendapatan konsumen, semakin kecil proporsi pendapatannya yang dikeluarkan untuk makanan. Berdasarkan teori klasik ini, seorang konsumen atau keluarga dikatakan lebih sejahtera apabila persentase pengeluaran untuk makanan relative lebih kecil dari persentase pengeluaran untuk bukan makanan.

Berdasarkan permasalahan yang telah uraikan di atas, perlu dilakukan kajian lebih lanjut terkait **“Analisis Hubungan Pendapatan Dengan Alokasi Konsumsi Rumah Tangga Petani Karet Di Kecamatan Muara Tembesi Kabupaten Batang Hari”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Muara Tembesi adalah salah satu Kecamatan yang berada di Kabupaten Batang Hari, Jambi dan terdiri dari dua belas desa serta dua kelurahan. Berdasarkan data Kabupaten Batang Hari dalam angka 2021, Muara Tembesi termasuk kecamatan dengan tingkat pra sejahtera tertinggi kedua di Kabupaten Batang Hari.

Besarnya produksi karet tentunya dapat berdampak pada tingkat pendapatan petani karet. Selanjutnya, pendapatan petani karet yang tidak menentu juga dapat berdampak pada tingkat konsumsi rumah tangga petani. Rata-rata pengeluaran per kapita sebulan adalah biaya yang dikeluarkan untuk konsumsi semua anggota rumah tangga selama sebulan dibagi dengan banyaknya anggota rumah tangga. Pengeluaran untuk konsumsi makanan dihitung selama seminggu terakhir, sedangkan konsumsi bukan makanan dihitung sebulan dan setahun terakhir.

Persentase pengeluaran perkapita rumah tangga Kabupaten Batang Hari untuk makanan pada tahun 2021 sebesar 43,44%, sedangkan sisanya yaitu sebesar 44,67% untuk non makanan. Modus pengeluaran rata-rata perkapita rumah tangga per bulan di Kabupaten Batang Hari tahun 2020 berada pada kisaran golongan pengeluaran perkapita 500.000– 749.999 rupiah dengan persentase sebesar 31,88 persen. Di negara-negara sedang berkembang seperti Indonesia, umumnya pengeluaran untuk makanan masih merupakan bagian terbesar (>50 persen) dari total pengeluaran konsumsi rumah tangga. Perubahan angka persentase tersebut dalam setiap tahunnya dapat menunjukkan perkembangan tingkat kesejahteraan rumah tangga. Berdasarkan data BPS, Kabupaten Batang Hari dalam angka 2021, menunjukkan bahwa pengeluaran konsumsi rumah tangga terbesar dari konsumsi makanan 60,57% pada tahun 2017. Hal ini semakin menggambarkan bahwa tingginya pengeluaran untuk konsumsi makanan sangat berdampak pada tingkat pendapatan dan tingkat kesejahteraan masyarakat.

Kegiatan konsumsi merupakan biaya pengeluaran total untuk memperoleh barang serta jasa dalam suatu kegiatan perekonomian dalam jangka waktu tertentu. Kegiatan konsumsi sebagai salah satu faktor yang dipengaruhi oleh tingkat pendapatan, dikarenakan konsumsi berbanding lurus dengan tingkat pendapatan. Jika penghasilan semakin tinggi maka tingkat pengeluaran untuk tujuan konsumsi juga akan semakin besar

Suatu rumah tangga akan terus menambah jumlah proporsi konsumsi makanannya sebanding dengan tingkat pertambahan penghasilan yang diterimanya sampai jangka waktu tertentu, penambahan jumlah pendapatan tidak lagi menyebabkan bertambahnya jumlah makanan yang dikonsumsi, karena pada

dasarnya kebutuhan manusia memiliki titik jenuh. Terdapat kecenderungan jika pendapatan seseorang semakin tinggi, semakin berkurang persentase pendapatan yang dibelanjakan untuk bahan makanan. Pendapatan memiliki keterkaitan erat dengan cara pengeluaran rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan konsumsinya. Harga karet yang rendah dapat berdampak bagi pendapatan petani karet. Pendapatan yang rendah secara tidak langsung membuat petani untuk mengambil keputusan dalam mengalokasikan pendapatan yang terbatas demi memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangga. Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan diatas, maka perumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pendapatan petani karet di Kecamatan Muara Tembesi Kabupaten Batang Hari?
2. Bagaimana konsumsi rumah tangga petani karet di Kecamatan Muara Tembesi Kabupaten Batang Hari?
3. Bagaimana hubungan pendapatan petani dengan alokasi konsumsi rumah tangga petani karet di Kecamatan Muara Tembesi Kabupaten Batang Hari?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis pendapatan petani karet di Kecamatan Muara Tembesi Kabupaten Batang Hari.
2. Untuk menganalisis konsumsi rumah tangga petani karet di Kecamatan Muara Tembesi Kabupaten Batang Hari.

3. Untuk menganalisis hubungan pendapatan petani dengan alokasi konsumsi rumah tangga petani karet di Kecamatan Muara Tembesi Kabupaten Batang Hari.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi para pengambil keputusan dalam menyusun kebijakan terkait dengan Pengaruh Pendapatan Terhadap Konsumsi Rumah Tangga Petani Karet.
2. Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Pertanian Universitas Jambi.
3. Sebagai bahan kajian dan informasi bagi pihak-pihak yang membutuhkan.